

## HUBUNGAN ANTARA PERILAKU IMITASI DENGAN KONSEP DIRI PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 4 SIJUNJUNG

Wiwin Okta Suryani <sup>a\*)</sup> Yasrial Chandra <sup>a)</sup>, Wira Solina <sup>a)</sup>

Universitas PGRI Sumatera Barat, Padang, Indonesia

<sup>\*)</sup> e-mail korespondensi: [ajawiwini400@gmail.com](mailto:ajawiwini400@gmail.com),

Article history: received 01 June 2025; revised 12 July 2025; accepted 26 July 2025

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v13i2.12599>

**Abstrak.** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya yang peserta didik yang memiliki konsep diri yang rendah, peserta didik yang merasa malu untuk tampil di depan kelas, peserta didik yang kurang mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, peserta didik yang tidak mengetahui kemampuan dirinya sendiri, sehingga peserta didik tidak mau mengembangkan potensi diri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) konsep diri peserta didik. 2) perilaku imitasi peserta didik. 3) hubungan antara perilaku imitasi dengan konsep diri peserta didik di SMA Negeri 4 Sijunjung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional, dengan populasi sebanyak 182 orang, teknik pengambilan sampel *Simple Random Sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 124 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Analisis data dalam penelitian ini adalah persentase dan korelasi *product moment*. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) gambaran konsep diri peserta didik di SMA Negeri 4 Sijunjung berada pada kategori cukup tinggi, 2) gambaran perilaku imitasi peserta didik di SMA Negeri 4 Sijunjung pada kategori baik, 3) hubungan yang signifikan antara perilaku imitasi dengan konsep diri peserta didik di SMA Negeri 4 Sijunjung dengan kata lain hipotesis di terima bahwa terdapat hubungan antara perilaku imitasi dengan konsep diri. Untuk itu direkomendasikan kepada guru BK dapat memberikan pendampingan khusus untuk membantu peserta didik membangun konsep diri yang lebih baik.

**Kata Kunci:** Perilaku Imitasi, Konsep Diri

### THE RELATIONSHIP BETWEEN IMITATION BEHAVIOR AND SELF-CONCEPT OF STUDENTS AT STATE SENIOR HIGH SCHOOL 4 SIJUNJUNG

**Abstract.** This research is motivated by the existence of students who have low self-concept, students who feel embarrassed to appear in front of the class, students who are less able to interact with their surroundings, students who do not know their own abilities, so that students do not want to develop their potential. This research aims to describe 1) students' self-concept. 2) students' imitation behavior. 3) the relationship between imitation behavior and students' self-concept at SMA Negeri 4 Sijunjung. This study uses a correlational quantitative research method, with a population of 182 people, a Simple Random Sampling technique with a sample size of 124 people. The instrument used in this study is a questionnaire. Data analysis in this study is percentage and product moment correlation. The results of this study indicate 1) the description of the self-concept of students at SMA Negeri 4 Sijunjung is in the fairly high category, 2) the description of the imitation behavior of students at SMA Negeri 4 Sijunjung is in the good category, 3) significant relationship between imitation behavior and self-concept of students at SMA Negeri 4 Sijunjung in other words the hypothesis is accepted that there is a relationship between imitation behavior and self-concept. For this reason, it is recommended that BK teachers can provide special assistance to help students build a better self-concept.

**Keywords:** Imitation Behavior, Self Concept

## I. PENDAHULUAN

Konsep diri adalah pandangan, penilaian, dan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri merupakan inti dari kepribadian seseorang dan sangat memengaruhi perilaku dan perkembangannya. Konsep diri yang terbentuk memengaruhi kehidupan seseorang, karena konsep diri memengaruhi kemampuan berpikir seseorang dalam menjalani kehidupannya. Calhoun (Saputro, 2021:65) menyatakan bahwa konsep diri gambaran diri sendiri yang meliputi pengetahuan tentang dirinya sendiri, harapan dan penilaian terhadap dirinya. Penghargaan mengenai diri yang positif akan menciptakan bagaimana seseorang bertindak

dalam hidup. Konsep diri juga disebut konstruksi diri, identitas diri, perspektif diri, atau struktur diri. Secara umum, konsep diri merupakan jawaban atas pertanyaan "Siapakah saya?".

Konsep diri merupakan pendapat individu tentang dirinya dan bagaimana individu mempersepsikan pandangan orang lain terhadap dirinya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Epstein menyatakan bahwa konsep diri sebagai pendapat atau perasaan atau gambaran seseorang tentang dirinya sendiri baik yang menyangkut fisik maupun psikis (sosial, emosi, moral, dan kognitif), (Reski dkk., 2020 : 85-86).

Berzonsky (Nurhaini, 2018 : 95 ) konsep diri terdiri atas: a. Aspek fisik; meliputi penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimilikinya. b. Aspek sosial; meliputi bagaimana peranan sosial yang dimainkan oleh individu dan sejauhmana penilaian terhadap kerjanya. c. Aspek moral; meliputi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang memberi arti dan arah bagi kehidupan seseorang. d. Aspek psikis; meliputi pikiran, perasaan, dan sikap individu terhadap dirinya sendiri.

Konsep diri yang positif menjadi landasan bagi kesejahteraan psikologis remaja. Individu dengan konsep diri yang baik cenderung memiliki rasa percaya diri yang tinggi, mampu berinteraksi secara sehat dengan lingkungan, serta lebih adaptif dalam menghadapi tantangan. Sebaliknya, konsep diri yang negatif dapat memicu berbagai masalah, seperti rendahnya harga diri, kecemasan, depresi, hingga perilaku berisiko. Dalam upaya pembentukan konsep diri, remaja seringkali menjadikan orang lain sebagai acuan. Perilaku imitasi, yaitu tindakan meniru perilaku, sikap, atau gaya orang lain, menjadi hal yang umum dijumpai pada masa ini. Remaja dapat meniru tokoh idola, teman sebaya, atau figur otoritas lainnya sebagai bagian dari eksplorasi identitas mereka.

Peniruan atau perilaku imitasi sendiri merupakan perilaku meniru baik dari segi tingkah laku, sikap, gaya hidup hingga penampilan fisik seseorang serta cara bicara dan lain sebagainya. Selain itu, meniru merupakan suatu pembelajaran yang dilakukan oleh khalayak agar bisa menyesuaikan tingkah laku yang ia sesuaikan dengan peran sosial yang sudah ia pelajari, (Astuti dkk., 2021:135).

Menurut Bandura (Frismadewi dkk., 2022:289) Perilaku imitasi didefinisikan secara konseptual, yakni sebagai suatu perilaku yang dihasilkan dari adanya kegiatan ketika seorang individu mengamati dan meniru perilaku model (orang yang menjadi subjek untuk ditiru) dan memaknainya sebagai tindakan belajar. Secara operasional, perilaku imitasi didefinisikan sebagai skor total yang dihasilkan dari pengadministrasian skala perilaku imitasi. Skala ini dikembangkan secara khusus dalam penelitian ini guna mengukur empat aspek perilaku imitasi, yakni: (1) perhatian (*attention process*); (2) representasi (*representation process*); (3) peniruan tingkah laku model (*behavior production process*); dan (4) motivasi dan penguatan (*motivation and reinforcement process*).

Perilaku imitasi juga berhubungan dengan konsep diri. Konsep diri adalah gambaran mengenai diri individu secara utuh, konsep diri merupakan sesuatu yang berkelanjutan, dimana individu akan mengembangkan konsep diri seiring dengan perubahan interaksi dengan orang lain. Hal ini memiliki kaitan dengan perilaku imitasi, di mana perilaku imitasi terjadi akibat adanya suatu figur atau idola yang ditiru oleh individu sehingga individu mendapatkan kepuasan dan menjadikan sesuatu yang ditiru tersebut menjadi bagian dari diri individu. Perilaku imitasi juga muncul dari konsep diri yang rendah, (Widiarti, 2017).

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada masa praktik lapangan pada bulan juli-Desember tahun 2024 ditemukan adanya peserta didik yang tidak percaya diri dengan bentuk tubuhnya, adanya peserta didik yang merasa malu untuk tampil di depan kelas, adanya peserta didik yang kurang mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, adanya peserta didik yang tidak mengetahui kemampuan dirinya sendiri, adanya peserta didik yang tidak mau mengembangkan potensi diri, adanya tingkahlaku peserta didik yang datang terlambat kesekolah, adanya tingkahlaku peserta didik yang sering bolos pada jam pelajaran, adanya tingkahlaku peserta didik yang melawan atau berbicara dengan nada yang tinggi kepada guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK di SMAN 4 Sijunjung pada bulan januari tahun 2025, terdapat informasi adanya peserta didik yang memiliki konsep diri yang rendah, adanya peserta didik yang merasa malu untuk tampil di depan kelas, adanya peserta didik yang tidak tahu dengan penilaian diri sendiri, adanya peserta didik yang kurang mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, adanya peserta didik yang tidak mengetahui kemampuan dirinya sendiri, adanya peserta didik yang tidak mau mengembangkan potensi diri, adanya peserta didik yang mengikuti cara bergaul teman sebaya nya, adanya peserta didik yang seering merendahkan dirinya, adanya peserta didik yang menirukan gaya kehidupan temanya , adanya peserta didik yang meniru gaya sosial lingkungannya, adanya peserta didik yang ikut-ikutan melanggar tata tertib sekolah, adanya tingkahlaku peserta didik yang sering tidak hadir disekolah, adanya peserta didik yang tidak sopan kepada guru.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: 1) Konsep diri peserta didik. 2) Perilaku imitasi peseta didik. 3) Hubungan antara perilaku imitasi dengan konsep diri peserta didik di SMAN 4 Sijunjung.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif adalah sebuah penyelidikan tentang masalah sosial, berdasarkan pada pengujian sebuah teori yang terdiri dari variabel-variabel, diukur dengan angka, dan dianalisis dengan prosedur statistik untuk menentukan apakah generalisasi prediktif teori tersebut benar. Punch (1988) Penelitian kuantitatif adalah penelitian empiris di mana data-datanya dalam bentuk

sesuatu yang dapat dihitung. Penelitian kuantitatif memperhatikan pengumpulan dan analisis data dalam bentuk numerik (Ali dkk., 2022 : 2).

Penelitian korelasional dapat diartikan sebagai hubungan. Namun ketika dikembangkan lebih jauh, korelasi tidak hanya dapat dipahami sebatas pengertian tersebut. korelasi merupakan salah satu teknik analisis data statistic yang digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel atau lebih yang bersifat kuantitatif. Dua variabel atau lebih dikatakan korelasi apabila perubahan pada variabel yang satu akan diikuti perubahan pada variabel yang lain secara teratur dengan arah sama (korelasi positif) atau berlawanan (korelasi negatif). Kesimpulan berbentuk numerik atau berbentuk angka. Angka-angka tersebut yang diasumsikan sebagai wujud representasi dari suatu konstruk, selanjutnya dianalisis.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh kelas X dan XII, dengan total 182 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan Simple Random Sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 124 orang. Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket dengan skala Likert lima poin yang disusun berdasarkan indikator teoritis masing-masing variabel. Skala Perilaku Imitasi 28 item, sedangkan skala motivasi berprestasi terdiri dari 31 item. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi pearson product moment, sementara uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha dengan hasil sebesar 0.871 untuk variabel perilaku imitasi dan 0.823 untuk konsep diri, yang menunjukkan bahwa kedua instrumen tersebut reliabel. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan bantuan SPSS versi 22.0. uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas, linearitas. Untuk menguji hubungan antar variabel digunakan analisis korelasi Pearson Product Moment, dengan interpretasi koefisien korelasi mengacu pada kategori cukup kuat. Rumus Korelasi Pearson Product Moment (Ridwan, 2010:130) :

Rumus korelasi product moment:

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N\sum x^2 - (\sum x)^2)(N\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Dimana: koefisien korelasi antara X dan Y

n = jumlah responden

X = variabel bebas

Y = variabel terikat

$\sum XY$  = jumlah skor antara X dan Y

$X^2$  = kuadrat skor masing masing item

$Y^2$  = kuadrat dari skor total  
Kriteria : bila r hitung > r tabel, maka perangkat angket dikatakan valid.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

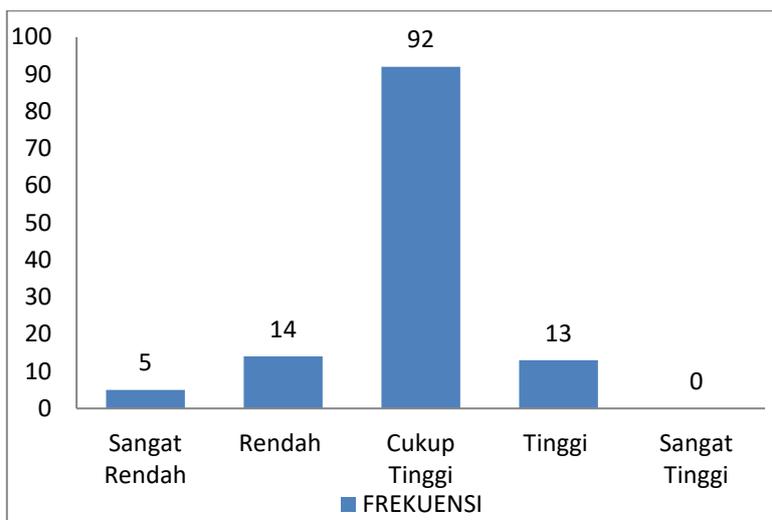
#### 1. Deskripsi Perilaku Imitasi

Sesuai dengan variabel penelitian, dalam deskripsi data hasil penelitian ini dideskripsikan data tentang perilaku imitasi dengan konsep diri peserta didik. Berdasarkan data yang diperoleh dari penyerahan angket sebanyak 124 item pertanyaan kepada 124 responden maka di peroleh deskripsi mengenai gambaran hubungan perilaku imitasi dengan konsep diri peserta didik di SMA Negeri 4 Sijunjung.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Kategori Skor Perilaku Imitasi**

Interval	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase
$\geq 139$	Sangat tinggi	0	0%
116-138	Tinggi	13	10%
94-115	Cukup Tinggi	92	75%
72-93	Rendah	14	11%
$\leq 71$	Sangat Rendah	5	4%
Jumlah		124	100%

Pada Tabel 1, dapat dilihat perilaku imitasi peserta didik terdapat 0 peserta didik dengan persentase 0% berada pada kategori sangat tinggi, sebanyak 13 peserta didik dengan persentase 10% berada pada kategori tinggi, sebanyak 92 peserta didik dengan persentase 75% berada pada kategori cukup tinggi, sebanyak 14 peserta didik dengan persentase 11% berada pada kategori rendah. Kemudian sebanyak 5 peserta didik dengan persentase 4% yang berada pada kategori sangat rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 1. Distribusi Frekuensi Gambaran Perilaku Imitasi

Jadi, perilaku imitasi peserta didik di SMA Negeri 4 Sijunjung berada pada kategori cukup tinggi dengan persentase 75%. Artinya sebagian besar perilaku imitasi peserta didik yang cukup tinggi.

Perilaku imitasi adalah tindakan meniru atau mencontoh perilaku, sikap, atau tindakan orang lain. Imitasi merupakan bagian penting dari proses pembelajaran sosial, di mana individu belajar dengan mengamati dan meniru orang lain di sekitarnya. Perilaku imitasi dapat terjadi pada berbagai usia, mulai dari bayi hingga orang dewasa.

Perilaku imitasi adalah seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan faktor imitasi saja. Walaupun pendapat ini berat sebelah, namun peranan imitasi dalam interaksi sosial itu tidak kecil. Macam-macam perilaku imitasi menurut Gerungan (2004) dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, seperti: gaya berbicara, gaya berpakaian dan cara menyatakan diri. ada beberapa faktor penyebab perilaku imitasi yang berhubungan dengan komunikasi seperti terpaan media, interaksi antar sosial, dan lingkungan keluarga. (penyebaran nilai-nilai) memainkan peran penting dalam transmisi sikap, persepsi, dan kepercayaan. (Hakim & Fatoni, 2020 : 15)

(Safira dkk., 2021: 7) menyebut perilaku imitasi adalah kepribadian yang diakibatkan melewati banyak proses, yang menuju pada artis idola. Yang meniru kebanyakan dari kalangan remaja yang masih mencari jati dirinya. Bahasa Inggris dari imitasi yaitu to imitate yang artinya ikut berdasarkan pola ataupun mencontoh, sebutan tenarnya meniru. Meniru yakni mode pemahaman untuk mengadakan aksi yang dilakukan dengan cara mengikut sertakan indera untuk menerima rangsang dan pemasangan kemampuan pemahaman untuk menggarap info dari dorongan bakat aksi untuk melakukan gerakan motorik. Dalam proses imitasi, anak akan melihat dari figur utama orang tua yang layak ditiru sebelum meniru orang lain.

(Kristinova dkk., 2022 : 358-359) proses imitasi sendiri terdapat dua faktor yang mempengaruhi, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam individu berupa perasaan dan perilaku yang berhubungan dengan perubahan emosi. Faktor internal yang dimaksud dalam kajian ini berupa keinginan individu untuk diakui di lingkungan sosial. Faktor eksternal, yakni faktor yang berasal dari luar individu. Dalam kajian ini tindakan imitasi individu dipengaruhi oleh pergaulan sehari-hari. Individu bergaul dengan teman-temannya yang memiliki kondisi ekonomi berbeda dan mampu jika mengikuti gaya hidup influencer.

Hal ini menunjukkan bahwa perilaku imitasi peserta didik berada pada kategori cukup tinggi. Ini ditandai karena banyaknya peserta didik yang ingin meniru apa yang dilihat dan terjadi dilingkungan peserta didik, termasuk teman, guru dan keluarga menjadi model perilaku yang kuat. Mereka cenderung meniru gaya berbicara, kebiasaan, untuk mencari identitas dirinya dan membutuhkan penerimaan sosial yang sangat kuat.

Jadi dapat disimpulkan imitasi adalah bagian dari pembelajaran sosial, peserta didik memiliki perilaku imitasi yang cukup tinggi itu dapat di tandai dengan gaya berbicara, gaya berpakaian, cara menyatakan diri, terapan media, interaksi antar sosial dan lingkungan sekitar. Meskipun imitasi penting, peserta didik membutuhkan bimbingan untuk membedakan anatara perilaku yang bermanfaat dan tidak bermanfaat.

## 2. Deskripsi Konsep Diri

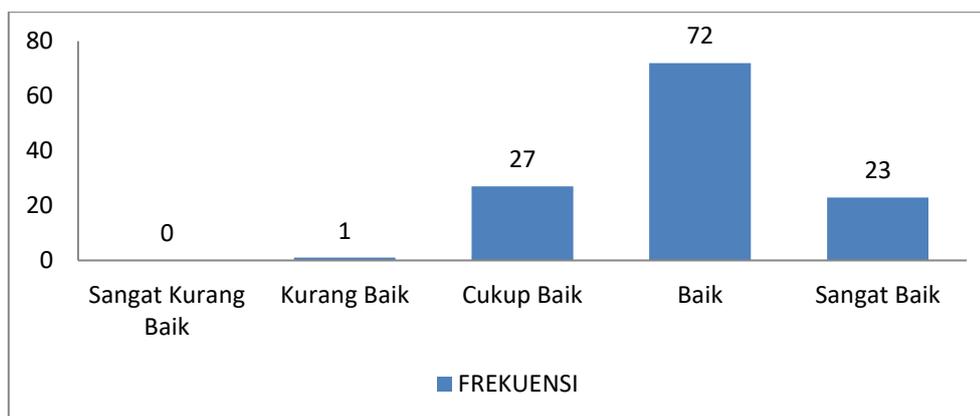
Sesuai dengan variabel penelitian, untuk mengetahui konsep diri peserta didik dalam penelitian ini peneliti mengajukan angket sebanyak 31 item pernyataan tentang konsep diri yang diajukan kepada responden penelitian. Sesuai dengan variabel penelitian, dalam deskripsi data hasil penelitian ini dideskripsikan data tentang perilaku imitasi dengan konsep diri peserta didik.

Berdasarkan data yang diperoleh dari penyerahan angket sebanyak item pertanyaan kepada 124 responden maka di peroleh deskripsi mengenai gambaran hubungan perilaku imitasi dengan konsep diri peserta didik di SMA Negeri 4 Sijunjung.

**Tabel 2 . Distribusi Frekuensi dan Kategori Skor Konsep Diri**

Interval	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase
$\geq 130$	Sangat Baik	23	19%
105-129	Baik	73	59%
80-104	Cukup Baik	27	21%
55-79	Kurang Baik	1	1%
$\leq 54$	Sangat Kurang Baik	0	0%
Jumlah		124	100%

Pada Tabel 2, dapat dilihat peserta didik dengan konsep diri terdapat 23 peserta didik dengan persentase 19% berada pada kategori sangat baik, sebanyak 73 peserta didik dengan persentase 59% berada pada baik, sebanyak 27 peserta didik dengan persentase 21% berada pada kategori cukup baik, sebanyak 1 peserta didik dengan persentase 1% berada pada kategori kurang baik, dan tidak ada peserta didik yang berada pada kategori sangat sangat kurang baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut.



**Grafik 2. Grafik Distribusi frekuensi gambaran Konsep Diri**

Jadi, konsep diri peserta didik berada pada kategori baik dengan persentase 58%. Dapat disimpulkan seebagian besar peserta didik memiliki konsep diri yang baik.

Menurut Kholidah (Afriantoni dkk., 2025 : 91) Konsep diri yang dimiliki oleh peserta didik tergantung pada cara bagaimana peserta didik memandang dirinya. Proses pembentukan konsep diri terjadi melalui proses pembelajaran yang berlangsung sejak masa kanak-kanak hingga dewasa, faktor-faktor yang berperan mulai dari lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah, lingkungan sosial, pengalaman yang dialami, serta pola asuh dari orang tua yang hal tersebut berkontribusi dalam membentuk konsep diri pada peserta didik. Peserta didik yang sudah mampu melakukan penerimaan yang baik terhadap diri sendiri, maka peserta didik akan bisa mengenali potensi diri yang dimiliki dan pentingnya menyadari bahwa perlunya memberikan layanan untuk membentuk konsep diri yang positif untuk peserta didik.

Konsep diri menjadi aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam seseorang berinteraksi dengan lingkungannya. Konsep diri berpengaruh besar terhadap perilaku seseorang, oleh karena itu pemahaman terhadap konsep diri seseorang akan memudahkan dalam memahami perilaku seseorang. Konsep diri tidak hanya mempengaruhi karakter seseorang, tetapi juga mempengaruhi kepuasannya dalam hidup. Setiap orang memiliki konsep diri yang dapat berkembang menjadi konsep diri positif atau negatif, tetapi biasanya tidak mengetahui apakah konsep diri tersebut negatif atau positif. (Luas dkk., 2023: 3)

Konsep diri memegang peranan penting dalam mengatur perilaku serta penyesuaian seseorang dalam hidupnya, maka dari itu konsep diri menyediakan kerangka kerja yang terus menerus untuk memahami masa lalu dan masa mendatang serta mengarahkan tingkah laku selanjutnya. Konsep diri merupakan pendapat individu tentang dirinya dan bagaimana individu mempersepsikan pandangan orang lain terhadap dirinya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Epstein menyatakan bahwa konsep diri sebagai pendapat atau perasaan atau gambaran seseorang tentang dirinya sendiri baik yang menyangkut fisik maupun psikis

(sosial, emosi, moral, dan kognitif). Konsep diri memegang peranan yang penting dalam mengarahkan tingkah laku siswa. konsep diri positif yang dimiliki oleh siswa akan mengarahkan tingkah lakunya agar dapat diterima di lingkungan dimana ia berada. Di sekolah, siswa harus mampu mengikuti disiplin belajar yang dituntut oleh sekolah (Reski dkk., 2020 : 86).

(Wae Rahmawati dkk., 2025 : 46) Konsep Diri merupakan cara individu dalam melihat pribadinya secara utuh, menyangkut fisik, moral, intelektual sosial, dan psikis. Termasuk didalamnya adalah persepsi individu dengan orang lain maupun lingkungannya, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, serta tujuan, harapan dan keinginannya. *Self-concept* mulai berkembang sejak masa bayi dan akan terus berkembang sejalan dengan perkembangan individu itu sendiri perkembangan dari proses pengenalan diri sendiri dipengaruhi oleh faktor yang mengikuti perkembangan seorang anak seperti pengaruh keterbatasan ekonomi, isolasi lingkungan, ataupun pengaruh usia individu tersebut, self concept individu terbentuk melalui imajinasi individu tentang respon yang diberikan oleh orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan konsep diri adalah cara seseorang memandang dan menilai dirinya sendiri. Konsep diri ini mencakup keyakinan, perasaan, dan penilaian seseorang terhadap berbagai aspek dirinya, seperti kemampuan, kepribadian, peran, dan harga diri. Konsep diri adalah proses yang berkelanjutan. Dengan memahami dan mengembangkan konsep diri yang positif, Anda dapat meningkatkan kualitas hidup dan mencapai potensi diri Anda. Konsep diri adalah konstruk psikologis yang kompleks dan dinamis. Memahami konsep diri dan faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah langkah penting dalam mengembangkan diri yang positif dan mencapai kesejahteraan hidup.

Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan penilaian terhadap dirinya dan bagaimana seseorang bertindak dalam hidup. Konsep diri peserta didik adalah pemahaman, persepsi, dan keyakinan seseorang tentang dirinya sendiri sebagai pelajar, ini mencakup bagaimana mereka melihat kemampuan akademik, bakat, kepribadian, nilai-nilai, dan penampilan fisik. Selain itu juga berhubungan dengan lingkungan yang ada disekelilingnya. Untuk itu konsep diri yang baik dapat mengurangi hal yang tidak baik.

### 3. Hubungan Perilaku Imitasi Dengan Konsep Diri

Setelah dilakukan pengolahan data dengan menggunakan program statistik SPSS versi 22.0 dan menggunakan teknik *pearson* maka diperoleh korelasi atau  $r$  hitung sebesar 0,725 dan  $r$ -tabel 0,175 df 124 pada taraf signifikansi 0,05 atau tingkat kepercayaan (95 percent).  $r$ -hitung  $\geq r$ -tabel mselanjutnya barulah dilihat dengan ketentuan  $r$  berarti  $0,725 \geq 0,17$  sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kerja ( $H_a$ ) dapat diterima dan terdapat hubungan signifikan dengan koefisien korelasi cukup kuat. Artinya, semakin tinggi perilaku imitasi maka semakin kurang baik konsep diri peserta didik, sebaliknya semakin rendah perilaku imitasi maka semakin baik konsep diri peserta didik.

Perilaku imitasi juga berhubungan dengan konsep diri. Konsep diri adalah gambaran mengenai diri individu secara utuh, konsep diri merupakan sesuatu yang berkelanjutan, dimana individu akan mengembangkan konsep diri seiring dengan perubahan interaksi dengan orang lain. Hal ini memiliki kaitan dengan perilaku imitasi, di mana perilaku imitasi terjadi akibat adanya suatu figur atau idola yang ditiru oleh individu sehingga individu mendapatkan kepuasan dan menjadikan sesuatu yang ditiru tersebut menjadi bagian dari diri individu. Perilaku imitasi juga muncul dari konsep diri yang rendah, (Widiarti, 2017),

Perilaku imitasi dan konsep diri memiliki hubungan yang erat. Perilaku imitasi dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri, dan konsep diri juga dapat mempengaruhi perilaku imitasi. Memahami hubungan ini penting bagi pendidik dan orang tua dalam membantu peserta didik mengembangkan konsep diri yang positif dan perilaku yang sehat. Perilaku imitasi memiliki peran penting dalam pembentukan dan pengembangan konsep diri peserta didik. Melalui imitasi, mereka belajar, berinteraksi, dan membentuk identitas diri mereka. Namun, penting untuk diingat bahwa imitasi juga dapat memiliki dampak negatif jika tidak diarahkan dengan baik. Oleh karena itu, bimbingan dan dukungan dari orang dewasa serta lingkungan yang positif sangat penting untuk memastikan bahwa imitasi berkontribusi pada perkembangan konsep diri yang sehat dan positif pada peserta didik.

Berkurangnya kemampuan dalam memahami konsep diri yang dimiliki, menjadikan individu remaja sering melakukan perilaku imitasi untuk dapat menarik perhatian, memperoleh attention dari sekitar dan lebih dianggap. Remaja yang melakukan perilaku imitasi dikarenakan kurangnya kepercayaan diri mereka dalam melihat dirinya secara realistis sehingga menjadikan diri mereka seperti orang lain agar lebih dipandang dalam kelompok masyarakat serta menarik perhatian. (Putri, 2021)

## IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Hubungan Antara Perilaku Imitasi dengan Konsep Diri Peserta Didik di SMA Negeri 4 Sijunjung dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. 1) Perilaku imitasi peserta didik di SMA Negeri 4 Sijunjung berada pada kategori cukup tinggi 75%. 1) Konsep diri peserta didik di SMA Negeri 4 Sijunjung berada pada kategori baik 59%. 3) Adanya hubungan yang signifikan antara perilaku imitasi dengan konsep diri peserta didik di SMA Negeri 4 Sijunjung dengan kata lain hipotesis di terima bahwa terdapat hubungan antara perilaku imitasi dengan konsep diri.

**V. REFERENSI.**

- Afriantoni, Dhea, A.-Z. V., Sari, W., & Nuria. (2025). Online Journal System 01. *MANJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 10–17.
- Ali, M. M., Hariyati, T., Pratiwi, M. Y., & Afifah, S. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Penerapannya dalam Penelitian. *Education Journal*.2022, 2(2), 1–6.
- Astuti, E., & Andrini, S. (2021). Intensitas Penggunaan Aplikasi Tiktok Terhadap Perilaku Imitasi Remaja. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* , 18(2), 134–142.
- Frismadewi, R., & Darminto, E. (2022). Hubungan antara status identitas dan kontrol diri dengan perilaku imitasi budaya k-pop pada remaja pelajar. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(2), 281–296.
- Hakim, R. M., & Fatoni, A. (2020). Pengaruh Terpaan Media Sosial Youtube Dan Interaksi Antarsosial Terhadap Perilaku Imitasi Remaja Putri (Studi Kasus Video Clip Blackpink-Ddu Du Ddu Du). *Scriptura*, 10(1), 15–23.
- Kristinova, J. C., Imitasi, T., & Hidup, G. (2022). Tindakan Imitasi Gaya Hidup Pemengaruh Pada Generasi Milenial 1. 350–363.
- Luas, G. N., Irawan, S., & Windrawanto, Y. (2023). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(1), 1–7.
- Nurhaini, D. (2018). Pengaruh Konsep Diri dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Konsumtif Terhadap Gadget. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 92–100.
- Putri, M. E. (2021). Hubungan Konsep Diri (Self Concept) Dengan Perilaku Imitasi Pada Remaja Penggemar KPOP. 1–90.
- Reski, N., Taufik, & Ifdil. (2020). Konsep diri dan kedisiplinan belajar siswa. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(2), 85–91.
- Safira, Z., & Afriani, A. L. (2021). Pengaruh Youtube Beauty Vlogger Suhay Salim Terhadap Perilaku Imitasi Siswi Smkn 20 Jakarta. *Jurnal Komunikasi, Masyarakat Dan Keamanan*, 3(2), 1–16.
- Salim, E. F., Mulyani, R. R., & Wae, R. (2025). Pengaruh Self-Concept Terhadap Kepercayaan Diri Peserta Didik Fase F. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*, 5(1), 44–50.
- Saputro, Y. A., & Sugiarti, R. (2021). Pengaruh Dukungan sosial teman sebaya dan Konsep Diri terhadap Penyesuaian Diri pada Siswa SMA Kelas X. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 5(1), 59.
- Widiarti, P. W. (2017). Konsep Diri (Self Concept) Dan Komunikasi Interpersonal Dalam Pendampingan Pada Siswa Smp Se Kota Yogyakarta. *Informasi*, 47(1), 135.